**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**2.1 Teman Sebaya**

**2.1.1 Pengertian Teman Sebaya**

Teman sebaya berasal dari dua kata yaitu teman dan sebaya. Menurut John W. Santrock (dalam prasasti, 2019) mendefinisikan teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Sedangkan Menurut Tirtarahadja dan Sulo (dalam Rahmawati 2015) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam membentuk sebuah sikap remaja (Dewi & Rifai, 2021). Sedangkan Menurut Hurlock (dalam muflihah & widayana 2019) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering dari pada dengan keluarga dirumah.

Adapun menurut Yunalia & Etika (2020), teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah interaksi sekelompok remaja yang memiliki kedewasaan yang

sejajar, mempunyai minat, pengalaman, tujuan dan aturan yang sama.

9

**2.1.2 Jenis-Jenis Teman Sebaya**

Menurut Yunalia & Etika (2020) kelompok teman sebaya terdapat berbagai jenis yaitu :

1. Sahabat Karib (*Chums*)

*Chums* merupakan istilah untuk kelompok remaja yang memiliki ikatan persahabatan sangat kuat. Ciri dari kelompok sahabat karib ini adalah terdiri dari 2 sampai 3 remaja yang memiliki jenis kelamin sama dan mempunyai minat, kemmapuan dan harapan yang sama. Adanya kesamaan pada anggota kelompok inilah yang membuat mereka semakin dekat.

2. Kelompok *Cliques*

*Cliques* memiliki ciri yaitu adanya 4-5 remaja yang menjadi anggota. Remaja yang menjadi anggota cliques juga mempunyai minat, kemampuan, dan harapan yang relatif sama. Ikatan dalam kelompok ini kuat dikarenakan anggota dalam kelompok ini sering melakukan kegiatan Bersama.

3. Kelompok *Crowds*

Ciri dari kelompok ini adalah adanya jumlah anggota yang lebih besar dibandingkan jumlah anggota kelompok *cliques*. Ciri lain dari kelompok *crowds*, yakni mereka terbentuk karena adanya kebutuhan diterima oleh teman sebaya lain yang menjadi anggota kelompok.

4. Kelompok Terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan social para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16-17 tahun.

5. Kelompok *Gangs*

*Gangs* adalah kelompok yang terbentuk dengan sendirinya, dimana ciri anggota kelompok gangs adalah anggotanya memiliki jenis kelamin yang sama dan dapat juga berbeda jenis kelamin. Kelompok gangs ini juga diistilahkan sebagai sebuah kelompok yang biasanya merupakan tempat pelarian.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya yang pasti ada disekolah adalah kelompok yang diorganisir, yaitu kelas yang merupakan kelompok di sekolah yang sudah pasti keberadaan anggotanya dan bersifat tetap. Keeratan, keterbukaan, dan perasaan senasib muncul di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja.

**2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Teman Sebaya**

Menurut Hurlock (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja diterima dalam kelompok teman sebaya yaitu:

a. Kesan pertama yang menyenangkan akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang, dan gembira.

b. Reputasi sebagai orang yang sportif dan menyenangkan.

c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.

d. Perilaku sosial yang ditandai dengan kerjasama, tanggung jawab, cerdas, bijaksana, sopan.

e. Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.

f. Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia dan tidak mementingkan diri sendiri.

g. Status sosial ekonomi yang sama dan memiliki hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.

h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga dapat mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Adapun beberapa unsur penolakan teman sebaya menurut Hurlock (2005)

antara lain:

a. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri dan mementingkan diri sendiri.

b. Terkenal sebagai seorang yang tidak suportif.

c. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya

Tarik fisik atau tentang kerapian.

d. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerjasama dan kurang bijaksana.

e. Kurangnya kematangan, terutama dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.

f. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.

g. Status ekonomi berada dibawah status sosial ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.

h. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena berkerja sambilan.

**2.1.4 Fungsi Teman Sebaya**

Pada prinsipnya hubungan lingkungan teman sebaya mempunyai arti sangat penting bagi remaja. Menurut Jean Piaget dan Harry Stack S (dalam dewi, 2019) menekankan bahwa melalui teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang sistematis. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan remaja. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinyaa dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Menurut Santrock (dalam Desmita, 2012) persahabatan dalam teman sebaya memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai kawan (*companionship*)

Persahabatan memberi anak seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama untuk melakukan kegiatan bersama.

2. Sebagai pendorong (*stimulation*)

Persahabatan memberikan informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.

3. Sebagai dukungan fisik (*physical support*)

Persahabatan memberikan waktu, pertolongan, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.

4. Sebagai dukungan ego (*ego support*)

Persahabatan memberikan dorongan dan timbal balik kepada anak untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang menarik, mampu dan berharga.

5. Sebagai perbandingan sosial (*social comparation*)

Hubungan persahabatan teman sebaya memberikan informasi tentang cara berinteraksi dengan orang lain. Anak akan menilai apakah tindakanya sudah baik atau belum dengan cara membandingkanya dengan tindakan orang lain.

6. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*) Persahabatan teman sebaya memberikan hubungan yang erat, saling percaya dan berkaitan dengan pengungkapan diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan fungsi teman sebaya adalah sebagai kawan (*companionship*), sebagai pendorong (*stimulation*), Sebagai dukungan fisik (*physical support*), sebagai dukungan ego (*ego support*), sebagai perbandingan sosial (*social comparation*), sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*).

**2.1.5 Aspek-Aspek Teman Sebaya**

Menurut Partowisastro (dalam Ahmad, 2009: 42) merumuskan aspek-aspek teman sebaya sebagai berikut:

a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.

b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

**2.1.6 Karakteristik Teman Sebaya**

Menurut Yunalia & Etika (2020) terdapat karakteristik kelompok teman sebaya pada remaja yaitu:

1. Mayoritas teman sebaya adalah bentuk kelompok teman sebaya yang jumlahnya besar serta mempunyai lebih dari 1 kelompok teman sebaya yang disebut *crowd*.

2. Kelompok teman sebaya pada remaja dapat bersifat heterogen / kelompok teman dengan jenis kelamin berbeda.

3. Kelompok teman pada remaja memiliki kecenderungan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pengaruh dari lingkungan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kelompok teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mayoritas teman sebaya mempunyai lebih dari 1 kelompok, bersifat heterogen, dan tentunya lingkungan teman sangat berpengaruh.

**2.1.7 Dampak Positif dan Negatif Teman Sebaya**

Menurut Santoso (dalam Amin, 2016) Pengaruh dari perkembangan *peer group* terhadap individu dalam kelompok ada yang positif dan ada yang negatif. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengaruh positif dari *peer group* adalah:

a. Apabila seseorang anak berkembang Bersama dengan lingkungan maka mereka akan lebih mudah dalam perkembangan sosialisasinya yang lebih luas.

b. Dalam pertemanan seseorang individu akan terbentuk rasa solidaritas yang cukup kuat dengan anggota dalam kelompoknya.

c. Bila individu masuk dalam peer group, maka setiap anggota akan dapat membentuk suatu masyarakat yang direncanakan karena mereka dapat membedakan dan menyaring kebudayaan yang bertentangan dengan kelompoknya.

d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.

e. Dalam pertemanan akan mendorong setiap anggota untuk lebih mandiri karena mereka dapat mengaktualisasikan dirinya lebih luas dalam kelompoknya.

f. Dalam pertemanan setiap anggota dapat mengeluarkan pendapatnya dan perasaannya tentang hubungan antar anggota dan tentang kelompoknya.

2. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah:

a. Sulit menerima seseorang dari luar kelompok yang tidak mempunyai kesamaan.

b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota dari kelompoknya.

c. Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.

d. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok ataupun dengan kelompok lain.

e. Pertentangan antar teman sebaya, misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

**2.2 Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

**2.2.1 Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Secara bahasa, komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris, berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide atau gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, baik pesan, ide, maupun gagasan dari suatu pihak kepada pihak lain yang umumnya dilaksanakan

secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (Lubis & Silian,

2022). Sedangkan menurut Shanon & Weaver (dalam Nasution, 2019) Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak di sengaja. Komunikasi merupakan konsekuensi hubungan sosial yang terjadi di mana saja, masyarakat luas maupun dalam lingkungan keluarga (Hayati et al., 2022). Adapun menurut Cangara (2020) Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Menurut Enjang (dalam zuhara, 2015) komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung. Sedangkan menurut Pratiwi & Sukma (dalam putra & jamal, 2020) komunikasi interpersonal adalah suatu perantara pendukung dalam suatu bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh, dan lain- lain sehingga isi komunikasi dapat dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung (Syaimi, 2016). Pada dasarnya komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis. Secara lisan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), maupun dengan menggunakan media seperti telepon, SMS, facebook, e-mail, dan sebagainya (Nurasyah & Fitriani, 2018).

Komunikasi tidak hanya sekedar berkomunikasi, komunikasi memerlukan keterampilan. Menurut Yusuf (dalam putra & jamal, 2020) mendefinisikan

keterampilan komunikasi interpersonal adalah cara belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Adapun menurut Ridwan, et.al (dalam putra & jamal, 2020) keterampilan komunikasi interpersonal adalah hal penting yang harus dilakukan diantara sesama individu atau orang-orang yang berada di sekolah untuk meningkatkan hubungan antar pribadi dan proses komunikasi yang lancar, sehingga aktifitas dalam lingkup sekolah dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengarkan, mengungkapan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati (Asyah et al., 2020).

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang terjalin anatara individu yang satu dengan individu yang lain dimana keduanya saling membalas dengan tujuan untuk membuat hubungan yang bermakna. Komunikasi tersebut dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Bentuk komunikasi tersesbut adalah verbal dan non verbal yang ditunjukan untuk memperoleh makna dan tujuan dalam sebuah hubungan.

**2.2.2 Aspek Komunikasi Interpersonal**

Menurut De Vito (dalam solihah & solichin, 2019) komunikasi interpersonal yang baik memiliki lima aspek yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu:

a) Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

b) Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

c) Ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata “saya” (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan bagian penting dalam berkomunikasi. Empati merupakan sikap dimana individu berusaha untuk memahami orang lain, membantu memahami masalah yang sedang dihadapi orang lain dari perspektif lawan bicara dengan cara menempatkan diri sebagai pelaku yang sedang menghadapi masalah tersebut.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung yang dilakukan orang lain kepada individu merupakan sikap yang bersifat interaktif. Dukungan yang interaktif adalah dukungan yang melibatkan kesediaan dalam memberikan bantuan berupakan dorongan baik itu secara verbal maupun non verbal yang bersifat aktif dan sesuai dengan budaya.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Menunjukkan sikap positif orang lain dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh individu merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Bagaimana cara orang berperilaku seperti duduk, lalu mencondongkan badan kedepan, hal tersebut menunjukkan bahwa orang lain berusaha menunjukkan kedekatan yang termasuk kedalam sikap positif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yang ada dalam komunikasi mendukung individu untuk lebih terbuka, lebih menunjukkan empati dalam hubungan.

Berdasarkan perincian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal. Aspek tersebut adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut saling terkait satu sama lain dalam aspek komunikasi interpersonal.

**2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Adapun ciri-ciri dalam komunikasi interpersonal (dalam Rudy, 2005) sebagai berikut:

a) Jumlah orang yang berkomunikasi terbatas, tidak banyak, hanya sekitar 4-

5 orang. Walapun jumlah ini relatif dan bisa lebih banyak mencakup sampai

8-10 orang.

b) Pesan yang disampaikan (materi atau bahan pembicaraan) adalah hal-hal positif yang hanya menyangkut minat serta kepentingan orang per orang (pribadi).

c) Orang-orang yang melakukan atau terlibat dalam komunikasi interpersonal ini biasanya saling kenal atau telah berkenalan lebih dahulu beberapa saat sebelum melakukan komunikasi.

d) Sulit (sukar) menerima keikutsertaan/keterlibatan orang-orang atau pihak lain dalam komunikasi yang sedang berlangsung.

**2.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Muhammad (dalam dewi, 2019) berpendapat ada 6 tujuan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Menemukan jati diri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan

orang lain kita belajar banyak sekali tenang diri kita maupun orang lain. Dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat membuka diri pada orang lain yang kelanjutannya kita juga akan mengenal orang lain lebih mendalam.

2. Menemukan dan mengenal dunia luar

Dengan adanya komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami apa yang ada di sekitar kita dengan baik.

3. Membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal mengarahkan kita untuk mencari perhatian dan diperhatikan oleh orang lain.

4. Mengubah sikap-sikap dan perilaku orang

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

5. Hiburan dan kesenangan

Hiburan disini merupakan bermain, bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu.

6. Membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat menenangkan, menghibur dan memberikan saran kepada teman atau orang lain. Keberhasilan untuk membantu atau menolong orang lain tergantung pada keterampilan komunikasi interpersonal seseorang.

**2.3 Penelitian Relevan**

Penelitian ini mengenai hubungan antara teman sebaya dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMA Negeri 14 Medan. Ada penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Prasasti “Studi Korelasi Peranan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa” dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang peranan teman sebaya dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII J di SMPN 1 Karanganyar, terdapat hasil

0,504 > 0,334 yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan peranan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII J SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang signifikan dan diterima kebenarannya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas teman sebaya dan komunikasi interpersonal.

2. Musliah Dkk “Analisis Keterampilan Berkomunikasi Siswa Dengan Teman Sebaya Di Sekolah Menengah Atas” Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa di sekolah dengan teman sebaya masuk kedalam kategori rentang penilaian

cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum maksimal memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman yang usianya sebaya di sekolah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas teman sebaya.

3. Purnomo DKK “ Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blita” Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal denga kepercayaan diri. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi maka rasa kepercayaan dirinya tinggi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas keterampilan komunikasi interpersonal.

**2.4 Kerangka Berpikir**

Teman sebaya bagi siswa mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya, salah satunya adalah pengembangan identitas pribadi dan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal.

Teman sebaya memiliki arti penting bagi siswa karena mempengaruhi pikiran, sikap, perasaan, tindakan dan penyesuaian diri siswa. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik agar dapat diterima oleh teman sebaya.

Adapun kasus yang terjadi di sekolah membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan teman sebaya maka komunikasi interpersonal siswa akan

semakin membaik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara teman sebaya dengan komunikasi interpersonal

siswa di SMA Negeri 14 Medan.

**Teman sebaya**

1. Kesan pertama yang menyenangkan

2. Penampilan diri

3. Bersifat sportif

4. Berprilaku sosial

5. Bersikap matang

6. Kepribadian yang baik

7. Status sosial ekonomi

8. Tempat tinggal

**Komunikasi Interpersonal**

1. Keterbukaan (*Openness*)

2. Empati (*Empathy*)

3. Sikap mendukung

(*supportiveness*)

4. Sikap positif (*positiveness*)

5. Kesetaraan (*Equality*)

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

**2.5 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikasih sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah gambaran terhadap masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya dengan melalui penelitian. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian yaitu hubungan antara teman sebaya dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023.